

Analisis Pengembangan Dakwah Islam dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme

Hidayat HT¹, Emi Puspita Dewi²

¹ UIN Raden Fatah Palembang; hidayatht_uin@radenfatah.ac.id

² UIN Raden Fatah Palembang; emipuspitadewi_uin@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Dakwah Islam;
Struktural Fungsionalisme.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Majelis Tamasya Rohani (MTR) sebagai sebuah sistem sosial atau lembaga dakwah yang melakukan pengembangan dalam beberapa aspek dakwah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTR tidak hanya berhasil meneguhkan eksistensinya sebagai bagian dari lembaga dakwah, namun MTR mampu mengembangkan dakwah yang berawal dari metode bil lisan menjadi bil hal sehingga dakwah menjadi makin variatif. Dakwah yang tidak hanya membangun sisi ruhiyah umat tetapi sisi pendidikan, ekonomi dan budaya. MTR melakukan gerakan nyata untuk perbaikan umat dalam berbagai aktifitas atau programnya. Beberapa program dalam pengembangan dakwah tersebut seperti Program Durasi (Dhuafa Berprestasi), Rumah Tahfizh Supporting, Program Rihlah Ruhiyah dan Wisata Religi, Panti Asuhan Supporting, Khitanan Massal Gratis dan Simpul Jaring Dakwah MTR.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hidayat HT

UIN Raden Fatah Palembang; hidayatht_uin@radenfatah.ac.id

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama damai sebagaimana makna dari Islam itu sendiri yakni keselamatan. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan penyampaian risalah atau dakwah Islam tidak memaksakan kehendak dan selalu memberikan arahan yang terbaik bagi kehidupan manusia sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Tujuan dakwah Islam itu tidak lain untuk menghantarkan umat memperoleh kesejahteraan, kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia dan di akhirat.

Untuk dapat mencapai tujuan dakwah seperti yang disebutkan di atas dibutuhkan komunikasi atau cara penyampaian pesan dakwah yang baik dan efektif. Efektifitas dakwah dengan segala kegiatan yang akurat dapat berjalan dengan efisien dan bahkan menjadi pendorong bagi perubahan ummat ke arah yang lebih baik, bila dikemas dengan cara dan metode yang jelas dan sistematis. Oleh karena itu untuk melakukan kegiatan dakwah maka diperlukan metode metode yang respentatif dengan menggunakan bahasa yang lugas, menarik, dan bijaksana sehingga komunikasi menjadi menarik (Suparta, 2003). Dalam pelaksanaannya proses dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dengan dakwah *bil lisan* dakwah *bi qolam* dan dakwah *bil hal* asalkan tujuannya sama,

sehingga makna dakwah kepada Allah adalah mengajak, dan menyeruh manusia untuk melaksanakan perintah Allah berupa iman kepada-Nya dan seluruh ajakan para Rasul-Nya (Hafidhuddin, 1998).

Dalam pelaksanaannya sebuah proses dakwah Islam dapat dilakukan secara individu (*fardhiyah*) maupun kelompok (*jam'iyah*) atau kelembagaan, tentu kedua cara di atas sama-sama dibutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Hanya saja dari sisi pengembangan aspek-aspek dakwah yang lebih luas, maka dakwah Islam yang dilakukan secara berjamaah atau kelembagaan akan lebih mudah dilakukan karena dapat melibatkan banyak pihak dan berbagai potensi yang dimiliki umat. Pada saat ini dakwah Islam dituntut lebih bervariasi atau tidak monoton. Sejatinya dakwah Islam tidak hanya dilakukan secara lisan (*bil lisan*) dengan hanya memberikan nasihat, taushiyah dan sejenisnya, namun lebih dari itu dakwah Islam diharapkan menjadi solusi dari berbagai persoalan kekinian yang dihadapi umat Islam seperti pendidikan, kemiskinan, perpecahan umat dan sebagainya. Dalam konteks ini dakwah Islam menjadi dakwah dalam wujud nyata (*bil hal*) mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Sehingga dakwah seperti ini menjadi lebih berkesan dan efektif. Suatu dakwah yang efektif salah satunya dapat dilihat dari kegiatan tersebut diterima atau tidak oleh penerima pesan.

Tentu saja untuk melaksanakan aktifitas dakwah dibutuhkan strategi yang matang. Strategi itupun disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat atau medan dakwah yang dihadapi. M. Ali Aziz (2009) menyebutkan bahwa strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Majelis Tamasya Rohani (MTR) salah satu lembaga dakwah yang memulai aktifitas dakwahnya dengan kegiatan dakwah *bil-lisan* atau tepatnya dengan kegiatan halaqoh zikir yang dilakukan rutin setiap bulan satu kali. Selanjutnya didasarkan atas tingginya respon jamaah, maka berubah mejadi kegiatan yang dilakukan setiap pekan satu kali. Pada perjalanan berikutnya aktifitas MTR tidak hanya terbatas dengan kegiatan halaqoh zikir, namun MTR menjelma menjadi bagian lembaga dakwah yang mampu mengembangkan aktifitas atau program dakwah yang lebih variatif sehingga menyentuh berbagai lapisan dan aspek kebutuhan umat. Untuk itu menjadi sangat menarik untuk melakukan kajian secara mendalam tentang eksistensi MTR ini sebagai sebuah organisasi non formal sekaligus sebagai lembaga yang mampu mengembangkan dakwah Islam. Pengembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh MTR tersebut akan dianalisis dengan perspektif teori perubahan sosial yang digagas oleh Talcot Parson yang lebih dikenal dengan *struktural fungsionalisme* atau skema AGIL *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Latensi atau pemeliharaan pola). Konsep AGIL dalam teori Talcott Parson berupaya mengembangkan dan menyempurnakan model analisis umum yang sangat cocok untuk menganalisis semua bentuk kolektifitas atau organisasi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah keterangan- keterangan yang diperoleh langsung dari sumber data melalui wawancara, pengamatan langsung di beberapa lokasi kegiatan, dan dokumentasi berupa gambar-gambar kegiatan dan dokumen tertulis MTR. Sedangkan data sekunder didapat dari beberapa sumber bacaan seperti jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Pada pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih informan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Di antaranya pengurus MTR yang aktif terlibat dari awal hingga saat ini. Jamaah majelis zikir yang telah bergabung mengikuti kegiatan paling kurang satu tahun. Selanjutnya dari beberapa pihak yang terkait menerima manfaat dari program-program dakwah MTR seperti rumah tahfizh, panti asuhan dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam

menganalisis data, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyimpulkan data dari berbagai pendapat yang dikonfirmasi. Analisis data kualitatif dimaksud meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Dakwah Islam Majelis Tamasya Rohani MTR dengan Skema AGIL

Majelis Tamasya Rohani (MTR) sebagai bagian dari lembaga dakwah yang sudah berjalan lebih kurang 15 tahun. Berawal dari aktifitas halaqoh zikir yang diikuti khusus bagi jamaah haji. Kehadiran MTR sebagai upaya merespon keinginan kuat masyarakat kota Palembang yang antusias dalam mengikuti aktifitas zikir. Ada dua tokoh yang ketika itu menarik simpati dalam pelaksanaan majelis zikir yaitu Ustadz K.H. Muhammad Arifin Ilham dengan majelis Az-Zikra dan Ustadz H.Haryono dengan majelis pengobatan alternatifnya. Fenomena semangat keberagaman masyarakat perkotaan ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dikembangkan, khususnya pengembangan dalam bidang dakwah Islam. Antusias yang besar masyarakat perkotaan hari ini untuk kembali mendekati dan mengenal lebih jauh spiritualisme dipicu oleh tatanan kehidupan modern. Fenomena seperti ini kemudian diistilahkan dengan gejala atau fenomena *urban sufism* (Howel, 2003).

Saat ini MTR menjadi salah satu majelis zikir yang cukup besar di kota Palembang. Pada setiap kegiatan rutusnya setiap pekan diikuti sekitar 2000 hingga 2500 jamaah yang hadir. Menyadari tingginya minat jamaah dan memandang hal ini adalah potensi yang besar bagi dakwah, maka pengurus berupaya untuk mengelola potensi umat ini dalam melakukan pengembangan dakwah Islam. Selama ini dakwah hanya terbatas pada kegiatan *bil lisan*, tetapi kemudian dikembangkan pada dakwah *bil hal* dengan wujud konkrit untuk kemaslahatan umat dalam berbagai aspek. Di antaranya aspek pendidikan, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Eksistensi sebuah lembaga dakwah dan pengembangan dakwah yang dilakukannya akan sangat ditentukan oleh bagaimana lembaga tersebut mampu mengelola dan mengintegrasikan seluruh anggota yang ada di dalamnya. Sikap, perilaku dan kemampuan menyesuaikan diri semua anggota terhadap lingkungannya dapat mendorong Lembaga tersebut mencapai visi, misi dan tujuannya. Sebaliknya, jika sebuah lembaga tidak mampu mengatur kerjasama dan memanfaatkan potensi atau sumber daya yang ada, maka bisa dipastikan sebuah lembaga tidak akan bertahan dalam waktu yang lama, apalagi untuk mampu mengembangkan aktifitas dakwahnya.

Pandangan di atas selaras dengan teori *fungsiionalisme struktural* yang digagas Talcott Parson. Ia menyebutkan, "sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap bertahan (*survive*) jika berjalannya empat fungsi penting yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL yang dimaksud adalah *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Latensi atau pemeliharaan pola)" (Ritzer, 2003). Dari teori ini dapat dipahami bahwa sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap eksis jika unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem tersebut berjalan dengan baik. Konsep AGIL dalam teori Talcott Parson berupaya mengembangkan dan menyempurnakan model analisis umum yang sangat cocok untuk menganalisis semua bentuk kolektifitas atau organisasi.

Jika disorot upaya pengembangan dakwah yang dilakukan MTR sebagai lembaga dakwah dengan perspektif teori *fungsiionalisme struktural* dengan skema AGIL di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Adaptation atau adaptasi adalah kemampuan mengatasi atau memenuhi kebutuhan dari luar sistem atau lembaga. Pada tahap adaptasi menunjukkan keharusan pada sistem-sistem untuk mampu menghadapi lingkungannya. Sebuah sistem atau lembaga dituntut mampu menyesuaikan atau memenuhi tuntutan dari lingkungan sekitar (Ritzer, 2003). Dalam konteks ini MTR mampu menyerap dan mengimplementasikan yang menjadi kebutuhan masyarakat dengan tawaran-tawaran dakwahnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kehadiran MTR sebagai respon atau jawaban atas besarnya keinginan masyarakat dalam kegiatan majelis-majelis zikir. Di samping itu MTR mengembangkan dakwah yang bersifat rekratif dengan menawarkan program Rihlah Ruhiyah atau

Wisata Religi. Meskipun program dakwah ini bersifat rekreasi namun tetap megedepankan nilai-nilai pembinaan ruhiyah dan Pendidikan. MTR memandang bahwa model program dakwah seperti menjadi solusi mengatasi kejenuhan dan dakwah yang sifatnya monoton. Salah satu informan yang mengikuti kegiatan rihlah ruhiyah ini mengungkapkan bahwa program rihlah ruhiyah ini sangat baik dan perlu dikembangkan karena bisa mengobati kejenuhan dan stress yang diakibatkan rutinitas kerja dan berbagai persoalan yang dihadapi. Kemampuan adaptasi dengan tawaran program dakwah seperti ini yang menjadikan MTR makin diminati masyarakat.

Goal attainment atau pencapaian tujuan adalah kemampuan sebuah sistem atau lembaga untuk mendefinisikan tujuan serta cara pencapaian tujuan-tujuan utamanya. Menurut pandangan Parson sebuah tindakan diarahkan pada tujuan-tujuannya. Dalam skema ini tujuan yang dimaksud bukan tujuan pribadi individu melainkan tujuan bersama dalam sebuah sistem atau lembaga sosial. Pendefinisian tujuan serta cara pencapaiannya akan membantu sebuah sistem atau lembaga untuk mempertahankan keberadaannya (Ritzer, 2003). Pada skema ini MTR dari sejak awal telah menggariskan visi, misi dan tujuannya secara jelas. Sehingga hal ini menjadi arah dan memudahkan bagi MTR untuk mewujudkan program-program dan mengembangkan dakwah menjadi lebih variatif.

Sebagaimana yang terungkap dalam dokumen MTR yang menyebutkan bahwa beberapa tujuan MTR yaitu memberikan sumbangsih kepada masyarakat dalam aspek pembinaan mental (*ruhiyah*), wawasan keilmuan dan keislaman (*aqliyah*) serta bantuan ekonomi (*maliyah*) khususnya kepada para dhuafa sehingga semua kontribusi ini menjadi sebab mengundang ridho dan rahmat Allah Ta'ala. Tujuan selanjutnya agar terlaksananya pengembangan berbagai aktifitas dakwah yang terarah, terencana dan potensial (MTR, 2017). Berangkat dari beberapa tujuan ini, maka MTR memiliki panduan yang jelas untuk mewujudkan kemaslahatan umat dalam berbagai aspek. Sehingga dikembangkanlah dakwah yang bersifat aksi konkrit (*bil hal*) penguatan dalam bidang ruhiyah, aqliyah dan maliyah. Beberapa programnya antara lain: Program Durasi (Dhuafa Berprestasi), Rumah Tahfizh Supporting, Panti Asuhan Supporting, Khitanan Massal Gratis dan MABIT.

Integration atau integrasi sebuah sistem atau lembaga harus mampu mengintegrasikan atau menyatukan komponen-komponennya untuk mendukung berjalannya sebuah sistem atau lembaga (Ritzer, 2003). Integrasi dapat dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam sebuah komunitas atau organisasi, setiap bagian atau kelompok beradaptasi dan bersikap kompromi terhadap kelompok lain yang lebih besar (*majority*), namun masih tetap mempertahankan fungsi tersendiri. sehingga menghasilkan pola aktivitas atau kerja yang memiliki keserasian fungsi. Pada gilirannya, dengan integrasi akan terlaksana pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem tertentu serta dapat menyatukan unsur-unsur yang ada.

Agar sebuah sistem sosial berfungsi sebagai satu kesatuan dengan baik maka mutlak ada sebuah solidaritas yang menjadi dasar kerja sama anggota kelompok. Solidaritas yang muncul tidak boleh didasari oleh keuntungan yang diterima oleh salah satu anggota. Ikatan emosional yang baik setiap anggota akan menghasilkan solidaritas dan kerelaan dalam bekerja sama.

Berangkat dari skema integrasi ini, maka MTR berupaya untuk menjadi "rumah besar" bagi beberapa majelis taklim yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu, MTR menggagas program Simpul Jaring Dakwah MTR. Sebagaimana di awal kiprahnya MTR merupakan salah satu simpul Majelis Dhuha Nasional (MDN) yang digagas ustadz Yusuf Mansyur. Berangkat dari hal ini, maka untuk mengembangkan dakwah MTR ini pada setiap hari Ahad dan hari lainnya dilaksanakan halaqoh zikir dan pengajian keliling di beberapa majelis taklim. Hal ini dilakukan untuk bershilaturrahim, bekerjasama sekaligus membangun simpul-simpul MTR. Setidaknya saat ini ada sekitar 100 simpul MTR baik yang terdapat di dalam kota Palembang maupun di daerah lainnya. Sehingga dengan program ini dapat menghimpun dan mensinergikan potensi-potensi dakwah yang dimiliki masyarakat.

Integrasi yang dibangun dalam sebuah organisasi akan menjadi lebih kokoh, jika diikat dengan ikatan yang lain seperti kesamaan misi, kesamaan tujuan dan utamanya kesamaan ideologi (agama).

Dalam kaitan ini, secara lebih tajam Ibnu Khaldun dalam buku *Muqoddimah* mengenalkan teori '*ashabiyah*. Di sini konsep '*ashabiyah*, yang sering diterjemahkan sebagai "solidaritas kelompok", "sentimen kelompok" atau "kohesi sosial", memainkan peran sentral. Tesis utamanya: kelompok-kelompok dengan '*ashabiyah* yang kuat akan dapat mengungguli dan mendominasi kelompok-kelompok dengan '*ashabiyah* yang lemah.

Secara etimologis '*ashabiyah* berasal dari kata '*ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional '*ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, '*ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito, 2000). '*Ashobiyat* adalah rasa cinta (*nur'at*) setiap orang terhadap nasabnya dan golongannya yang diciptakan oleh Allah di hati hamba-hambanya untuk cinta dan kasih terhadap keluarga dan kerabatnya. Perasaan cinta dan kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan, harga diri, kesetiaan, kerjasama dan saling membantu di antara mereka dalam menghadapi musibah yang menimpa mereka, menghadapi ancaman musuh dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Pulungan, 2002).

Dalam Pandangan Ibnu Khaldun dikatakan bahwa '*Ashābiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi '*ashābiyah*, maka keberlangsungan atau eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, bahkan sebaliknya negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran" (Irham, 2011). Kemudian dalam '*ashābiyah* tersebut, agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Suyuthi Pulungan (2002) menambahkan bahwa, "Kekuatan suatu '*ashabiyat* tidak cukup hanya diandalkan pada kekuatan fisik. Ia juga harus memiliki kekuatan moral yang didasarkan pada agama dan akhlak. Manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kejahatan, perlu dibimbing kepada kebaikan".

Latency atau pemeliharaan pola adalah kemampuan sebuah sistem atau lembaga untuk mampu melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2003). Dalam konteks ini MTR menyadari sepenuhnya bahwa dalam sebuah proses dakwah yang panjang membutuhkan pejuang-pejuang dakwah yang tangguh. Perjalanan dakwah bukanlah perjalanan yang mulus tanpa hambatan dan tantangan. Sehingga tidak heran banyak orang-orang berguguran di jalan dakwah mulia ini. Oleh karenanya, MTR berupaya untuk memelihara, merawat dan memperbaiki motivasi bagi penggerak dakwah sekaligus jamaah dan pihak-pihak yang terlibat dalam gerbong MTR ini. Untuk itu dilakukan beberapa program dakwah yang lebih diorientasikan untuk membangun jiwa (*tazkiyah al nafs*) sekaligus menghadirkan suasana baru yang membangkitkan semangat dan menyenangkan. Program tersebut antara lain yaitu MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Rihlah Ruhiah dan Wisata Religi.

3.2. Program-program Pengembangan Dakwah Islam MTR

Berbagai aktifitas dan beberapa program dakwah yang dilaksanakan MTR sebagai upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah digariskan sebagai arah majelis ini dalam memberikan kontribusi yang terbaik untuk umat Islam. Beberapa program kegiatan tersebut adalah sebagai berikut (MTR, 2017):

1. Halaqoh Zikir, Taushiyah dan Muhasabah

Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap Sabtu pagi pada pukul 07.00-10.00 bertempat di masjid Raya Taqwa Jl.Telaga 1 Kambang Iwak Palembang. Kegiatan ini dalam keadaan normal dihadiri lebih kurang 2000-2500 jamaah yang memenuhi di lantai bawah, lantai atas hingga pelataran masjid. Adapun rangkaian prosesi halaqoh zikir dan muhasabah sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan MTR

No.	Waktu	Kegiatan
a	06.30-07.10	Peserta Zikir melaksanakan sholat tahiyatul masjid
b	07.10-07.30	Dibimbing bersama membaca salah satu surat pilihan yaitu: Surat Ar-Rohman, Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, Yasin, As-Sajadah, Ad-Dukhon
c	07.30-07.45	Jamaah zikir melaksanakan sholat dhuha secara bersama tapi tidak berjamaah
d	07.45-08.50	Zikir Berjamaah buku panduan MTR
e	08.50-09.30	Taushiyah atau Mau'izhoh Hasanah
f	09.30-09.40	Pembacaan asmaul husna dan senandung sholawat
g	09.40-10.00	Doa dan Muhasabah
h	10.00-10.05	Penutup dan Bersalaman

Dalam kegiatan rutin halaqoh zikir dan muhasabah seperti prosesi di atas dibimbing langsung oleh pengasuh tunggal yaitu ustadz Hidayatullah. Namun dalam memberikan taushiyah atau mau'izhoh hasanah sesekali pada momen tertentu dihadirkan ustadz atau penceramah lain baik didatangkan dari luar kota maupun dari dalam kota Palembang. Diharapkan jamaah mendapat wawasan keilmuan dari berbagai sumber yang variatif. Beberapa ustadz atau penceramah dari luar kota Palembang yang pernah mengisi di MTR di antaranya: Syekh Ali Jaber, AA Gym pembina Darut Tauhid Bandung, Dr.Muhammad Syafi'i Antonio pendiri STEI TAZKIA Bogor, Dr.K.H. Anwar Sanusi seorang Dai Nasional, Ustadz K.H. Abdul Syukur pengasuh Majelis Az-Zikro Sentul Bogor, Dr. KH. Ali Akhmadi, Lc., MA Al-Hafizh mudir ponpes Al-Hayah Jakarta, Ustadz H. Yusuf Mansyur pembina pesantren DAQU Tangerang, Ustadz Dr.Daud Rasyid, MA, Ustadz K.H.Ibnu Jarir, Lc.MA., Ustadz Hari Mukti mantan Rocker Indonesia, Dr. H.Yahya Waloni mantan Penginjil, Ustadz Muhammad Fadhlan Al-Garamatan seorang da'i dari Papua.

Sementara itu ustadz atau penceramah dari dalam kota yang pernah hadir di MTR antara lain yaitu: Ustadz Prof.Dr.H.Yuwono, Biomed, Ustadz Drs.K.H. Solihin Hasibuan, Ustadz K.H.Drs.Muhammad Iqbal Romzi, Buya Drs. K.H. Zainal Abidin Hanif, Ustadz H.Sholeh Sakni, Lc, MA., Ustadz H.Ahmad Iskandar Lc, M.Ag.

2. Simpul Jaring Dakwah MTR

Sebagaimana di awal kiprahnya MTR merupakan salah satu simpul Majelis Dhuha Nasional (MDN) yang digagas ustadz Yusuf Mansyur. Berangkat dari hal ini, maka untuk mengembangkan dakwah MTR ini pada setiap hari Ahad dan hari lainnya dilaksanakan halaqoh zikir dan pengajian keliling di beberapa majelis taklim. Hal ini dilakukan untuk bershilaturrahim sekaligus membangun simpul-simpul MTR. Setidaknya saat ini ada sekitar 100 simpul MTR baik yang terdapat di dalam kota Palembang maupun di daerah lainnya. Beberapa tempat kegiatan pelaksanaan simpul MTR antara lain: MT Rumah Barokah (setiap Ahad kedua), MT LPDI Al-Halim (Setiap Ahad ketiga). Sedangkan pada ahad pertama dan keempat bergiliran pada beberapa simpul MTR yang lainnya seperti masjid Ruziqna 13 Ulu, Al-Ikhsan Kasnariansyah IT I, Nurul Huda IB II, masjid Al-Akbar di Mata Merah Sematang Borang, masjid Muawanatul Muttaqin Plaju, masjid Al-Anshor Sukarami, masjid Irahma Kamilah Kertapati, masjid Nur Iman SU II, masjid Baiturroman Polygon, dan lain-lain.

3. Durasi (Dhuafa Berprestasi)

Program ini sebagai bentuk dakwah bil hal yang dilakukan MTR dengan memberikan bantuan dana pendidikan rutin setiap bulan bagi pelajar dan mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik namun terbatas dalam kemampuan ekonomi. Pada awal tahun ajaran sekolah disiapkan bantuan perlengkapan sekolah seperti buku, tas, sepatu dan sebagainya. Diharapkan dengan bantuan ini mampu mendorong dan memberikan semangat kepada para pelajar dhuafa untuk meneruskan pendidikannya dengan hasil yang baik.

4. Rihlah Ruhiyah dan Wisata Religi
Program Rihlah Ruhiyah dan Wisata Religi ini adalah kegiatan refreshing tour yang dipadukan dengan rangkaian nilai-nilai islami. Kegiatan ini mengunjungi masjid-masjid bersejarah, lembaga dakwah, majelis taklim, pesantren, ziarah auliya. Kegiatan telah dilakukan beberapa kali baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Rihlah dan wisata dalam negeri seperti Lombok, Jakarta, Bandung. Program diisi dengan mengunjungi Pesantren Darut Tauhid asuhan AA Gym, Majelis Zikir Az-Zikro Sentul asuhan Ustadz K.H. Muhammad Arifin Ilham, Ponpes Darul Qur'an (DAQU) Tanggerang asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, Masjid Istiqlal, Jakarta Islamic Center, PUSDAI Bandung. Biasanya pada setiap malam selama perjalanan rihlah ruhiyah dilaksanakan qiyamullail atau sholat tahajjud berjamaah di penginapan atau hotel. Adapun rihlah dan wisata luar negeri dilakuksn ke Malaysia, Brunai dan Singapura. Selanjutnya rihlah dan wisata juga dipadukan dalam program Umroh Akhir Romadhon dengan idul fithri di tanah suci, Umroh Plus Aqsho, Mesir dan Jordania.
2. Rumah Tahfizh Supporting
Program ini merupakan kegiatan dalam bentuk bantuan atau donasi baik berupa dana maupun material yang dibutuhkan rumah-rumah tahfidz yang baru berkembang. Di antara rumah tahfizh yang disupport MTR yakni Rumah Tahfizh Merogan asuhan Ustadz Mgs. Fauzan S.Q. Al-Hafizh (ustadz Yayan), Rumah Tahfizh Tijarotan Lan Tabur asuhan Ustadz Ahmad Sururi S.Pd.I. Al-Hafizh Talang Banten.
3. Bantuan Janda Dhuafa
Program ini sebagai bentuk dakwah bil hal yang dilakukan MTR dengan memberikan bantuan dana rutin setiap bulan dan bantuan modal usaha kecil kepada para janda dhuafa. Saat ini program tersebut baru dapat dilaksanakan atau terfokus di majelis taklim Rumah Barokah sebagai tempat yang dibangun langsung oleh jamaah MTR. Diharapkan dengan bantuan ini mampu meringankan kebutuhan harian mereka sekaligus mendorong usaha kecil yang ditekuni sehingga dapat mandiri dan terbantu sisi ekonominya.
4. MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)
Program ini merupan kegiatan ini yang ditujukan untu membangun ruhiyah (*tazkiyatun nafs*) jamaah. Rangkaian kegiatan dimulai sesudah waktu Isya' diisi dengan kajian keislaman, tadabbur qur'an berikutnya peserta dianjurkan untuk istirahat atau tidur sejenak. Selanjutnya pada penghujung malam peserta dibangunkan untuk mengikuti sholat tahajjud berjamaah. Setelah itu sholat Shubuh berjamaah dilanjutkan dengan kajian shubuh sampai waktu syuruq dan ditutup dengan zikir dan munajat bersama. Di samping waktu-waktu tertentu program MABIT ini rutin dilaksanakan di sepuluh hari terakhir bulan Romadhon seiring meraih lailatul qodar di masjid Nurul Ikhwan PT.PLN jalan Kapten A.Rivai.
5. Panti Asuhan Supporting
Program ini merupakan kegiatan dalam bentuk bantuan atau donasi baik berupa dana maupun sembako yang dibutuhkan panti asuhan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Kegiatan ini baru dapat dilaksanakan dalam momen tertentu seperti bulan Romadhon dan Muharram. Di antara panti asuhan yang disupport MTR yakni P.A. Darurrahmah Talang Banten, P.A. Al-Yamin 14 Ulu, P.A. Hanifa Pakjo.
6. Khitanan Massal Gratis
Program ini merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk aksi nyata (*dakwah bil hal*) dengan menyelenggarakan khitanan secara percuma kepada para anak-anak yatim dhuafa. Disamping itu para peserta yang di khitan diberikan perlengkapan pakain sholat lengkap dan donasi dana tunai yang memadai. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pertimbangan karena cukup mahal biaya khitanan sehingga bagi para anak-anak dhuafa sering kali tertunda melakukan syariat agama ini, padahal syariat khitan ini akan menjadi kesempurnaan untuk melaksanakansyariat utama yang lainnya seperti sholat. Program sudah beberapa kali dilakukan pada mjusim libur sekolah baik

yang dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan lembaga dakwah lain seperti lembaga Yayasan Dompot Dhuafa.

7. Donasi Peduli Kemanusiaan

Program ini merupakan perwujudan solidaritas atau ukhuwah islamiyah dalam bentuk pengumpulan dan penyaluran bantuan dana kemanusiaan bagi masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam seperti gempa, banjir, kebakaran dan sebagainya. Donasi dilakukan secara insidental dalam momem tertentu. Donasi peduli kemanusiaan ini juga pernah dilakukan untuk membantu saudara muslim di Palestina yang disalurkan melalui lembaga kemanusiaan MERCY, ACT dan KNSP.

Melihat gambaran program-program kegiatan MTR di atas maka dapat dikatakan bahwa program-program kegiatan yang telah, sedang dan akan terus dilaksanakan oleh MTR *on the track* dengan visi, misi dan tujuan yang telah digariskan MTR. Aplikasi kegiatan di MTR tampaknya tidak hanya terbatas pada pembentukan dan peningkatan nilai-nilai keagamaan semata. Lebih dari itu kegiatan ini juga dihubungkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan. Membentuk dan sekaligus meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Khususnya dalam meupuk rasa solidaritas dan kasih sayang antar sesama.

Gagasan dan kerja besar yang dilakukan MTR sudah pasti membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan memiliki kesungguhan dalam berjuang. Pembina dan pengurus betul-betul mengupayakan membuat tim kerja yang tangguh dan memiliki kompetensi pada bidangnya masing-masing. Di samping itu dibutuhkan leadership yang kuat dan mensyaratkan kehadiran seorang figur yang laku "dijual" di tengah-tengah umat. Sehingga masyarakat memiliki kepercayaan (*trust*) terhadap program-program yang ditawarkan dan pada gilirannya mau terlibat dan berkontribusi dalam proyek-proyek dakwah dan amal shalih tersebut.

4. KESIMPULAN

Berasaskan dari perspektif teori yang digagas Talcot Parson yaitu struktural fungsionalisme atau skema AGIL *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Latensi atau pemeliharaan pola), maka dapat dikatakan bahwa Majelis Tamasya Rohani (MTR) tidak hanya mampu *survive* dan mempertahankan eksistensinya sebagai pelaku dakwah secara kelembagaan, namun MTR telah melakukan upaya pengembangan dakwah Islam secara variatif. Dengan pengelolaan yang baik MTR mampu menampilkan dakwah Islam lebih hidup dan nyata. Dakwah tidak hanya monoton dengan ceramah atau taushiyah (*bil lisan*) tapi dengan dakwah konkrit (*bil hal*). Aplikasi kegiatan di MTR tampaknya tidak hanya terbatas pada pembentukan dan peningkatan nilai-nilai keagamaan semata. Lebih dari itu kegiatan MTR juga dihubungkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan. Membentuk dan sekaligus meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Khususnya dalam memupuk rasa solidaritas dan kasih sayang antar sesama. Pengembangan dakwah Islam yang dimaksud tergambar dengan beberapa program dakwah MTR yaitu : Program Durasi (Dhuafa Berprestasi), Rumah Tahfizh Supporting, Program Rihlah Ruhiah dan Wisata Religi, Panti Asuhan Supporting, Khitanan Massal Gratis dan Simpul Jaring Dakwah MTR.

Berangkat dari visi, misi dan tujuan MTR yang tergambar secara gamblang, maka dapat dipahami ada gagasan dan cita-cita besar yang ingin diwujudkan majelis ini. MTR tidak hanya sebagai sarana meningkatkan kesalihan individual namun mampu menjadi media melakukan kesalihan sosial. MTR diharapkan menjadi rumah besar bagi majelis-majelis taklim untuk saling bersinergi dan berkontribusi membangun peradaban umat dalam berbagai aspek. Pastinya, peradaban Islam akan menjadi terealisasi manakala terbangunnya pribadi-pribadi Islami (*syakhsiyah Ismailiyah*) yang terbentuk dari majelis taklim. MTR menyadari sepenuhnya bahwa kerja-kerja besar dalam berbagai aspek dakwah tidak akan mampu dilaksanakan dengan kekuatan individu maupun MTR sendiri. Untuk itu dibutuhkan kerja-kerja kolektif (*amal Jama'i*) yang mampu mengabungkan beragam potensi-potensi kebaikan yang dimiliki umat Islam. Sehingga dibutuhkan ukhuwah Islamiyah yang mengedepankan kepentingan umat Islam dibanding kepentingan primordial atau sektarian sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Ali. 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Brata, Sumardi Surya. 2010, *Metode Penelitian*, Cet Ke-5, Jakarta: Rajawali Press
- Cahyadi, Ashadi. 2018. Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan". *Jurnal Syi'ar* Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018.
- Esposito, Jhon L. (ed). 2000, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, Bandung: Mizan
- Hafidhuddin, Didin. 1998, *Dakwah Aktual*, Cet.3, Jakarta: Gema Insani Press Helmy, Irfan. 2002, *Dakwah bil Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Howell, Julie D. "Modernity and the Borderlands of Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.
- Kayo, Khatib Pahlawan (2007). *Manajemen Dakwah dari dakwah konvensional. Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah
- Khaldun, Ibnu. 201, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Masturi Irham et.al, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Mardalis. 2013. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Munir, Muhammad. Dkk. 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Niko, Nikodemus dan Yulasteriyani. 2020. Pembangunan Masyarakat Miskin di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. hal. 213 Muharrik: *Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.3, No.02*, (2020)
- Pirol, Abdulah. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Pulungan, J.Suyuthi. 2002, *Fikih Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Douglas J.Goodman. 2003, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana.
- Saefuloh, Uwoh. 2009. Implementasi Teori Dakwah Fungsional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ummat, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 14.
- Suparta, Munzier. 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003
- Strauss & Corbin. 2013, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama).
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim MTR. 2017, *Selayang Pandang 10 Tahun Kiprah Majelis Tamasya Rohani (MTR) Riyadhul Jannah*, Palembang: Abdi Mathabaah Press